

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak cara yang dilakukan manusia untuk mempererat rasa solidaritas antara individu dengan individu lainnya, sehingga dari cara tersebut tadi mampu/dapat menimbulkan keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat untuk memperindah rasa solidaritas tersebut. Segala yang diwujudkan, yang dikarsakan dan yang mampu dirasakan oleh manusia merupakan salah satu arti dari kebudayaan.

“Berbicara mengenai budaya sangat beragam di Indonesia, yang tersebar dari pulau ke pulau, sabang hingga merauke, provinsi ke provinsi. Pulau Madura memiliki empat kabupaten didalamnya yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, sekitar 7 derajat LS dan antara 112 derajat dan 114 BT itulah titik yang dimiliki oleh pulau Madura. Pulau Madura memiliki panjang kurang lebih sekitar 190 km, lebar jarak 40 km, dan memiliki keseluruhan luas 5304 km persegi. Garis khatulistiwa terletak sangat dekat dengan pulau Madura. 28 derajat celcius suhu ketika dalam musim hujan dan 35 derajat celcius suhu ketika musim kemarau itu suhu yang Madura miliki, sumber mata air yang ada di Pulau Madura menjadi kering ketika musim kemarau tiba di Madura” (Wiyata, 2002:31)

Banyak peneliti yang meneliti tentang Madura karena keberagaman budayanya, salah satunya mengenai peran atau tokoh yang berada di kepulauan Madura. Tokoh formal dan tokoh informal merupakan tokoh yang mampu mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di Bangkalan. Lembaga Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif, termasuk dalam lembaga formal yang ada artinya seseorang yang dipilih sebagai pemimpin, atas dasar keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku sebuah jabatan dalam struktur organisasi dengan semua hak dan kewajiban yang berkaitan dengan posisi yang dimiliki, masyarakat, pemuka agama, adat, dll yang tidak terikan dengan pemerintahan merupakan tokoh informal. Seseorang yang dipilih untuk memimpin tidak secara formal atau

struktural itu bisa dikatakan tokoh informal, kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok/komunitas tertentu mampu dipengaruhi oleh tokoh informal karena dapat dikatakan tokoh ini memiliki kualitas yang unggul. (Rozaki, 2004:9)

Tokoh informal sendiri merupakan tokoh yang paling berpengaruh di Madura sendiri, yakni golongan *Kyai* dan golongan *Blater*. *Kyai* memegang peran dominan yang mampu mempengaruhi masyarakat Madura, *Kyai* atau Ulama bisa sangat di segani, dijunjung tinggi dan didengar setiap perkataannya oleh masyarakat di Madura. Orang yang dijunjung tinggi atas ilmu agama yang dimiliki itulah *Kyai*. Pondok pesantren di Madura khususnya Bangkalan rata – rata milik semua *Kyai*, terdapat seorang santri yang menempuh pendidikan di dalam sebuah pesantren, pondok pesantren terkadang menjadi pilihan baik bagi orang Madura untuk sebagai sarana mengenal apa itu pendidikan. Persebaran santripun sangat banyak di Madura khususnya di Bangkalan karena banyaknya pondok pesantren tadi, hal ini terlihat jelas di pusat kota Bangkalan. Agama islam sangat kental melekat pada orang Madura, mayoritas penduduk di Kabupaten Bangkalan memeluk agama islam, sehingga menimbulkan opini label agamis sangat melekat kuat di setiap individu orang Madura.

Sarung pada dasarnya pakaian yang digunakan oleh seorang lelaki Madura. Kesederhanaan dan kesopanan orang Madura lah yang ingin diperlihatkan dari cara berpakaian mereka khususnya di Bangkalan. Tidak disadari bahwasanya sarung yang dikenakan oleh kaum lelaki seperti ini lambat laun telah menjadi fashion di masyarakat Madura. Stimulus tercipta karena kebiasaan berfashion yang dilakukan oleh masyarakat Madura khususnya di Bangkalan, sehingga masyarakat meniru menggunakan pakaian seperti itu kemanapun berpergian. Sarung seperti mampu menjadi pakaian wajib masyarakat di Kabupaten Bangkalan, ketika pergi ke Mall, tempat makan, kafe dan lainnya yang berada di pusat kota, pakaian sarunglah yang banyak dikenakan oleh kaum lelaki di kota Bangkalan, Madura. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh informan yang di wawancarai oleh peneliti pada penelitian ini.

Pada saat ini fenomena berpenampilan seperti inilah yang tidak luput dari kebiasaan masyarakat Madura sehari - hari. Tidak hanya sekedar untuk penutup tubuh saja pakaian seperti sarung, baju koko/kaos, kopiah yang juga digunakan untuk alat komunikasi sebagai penyampaian identitas yang kental didalamnya. Sebagai pembeda dan mampu mendongkrak penampilan orang yang memakainya tidak hanya sebagai aksesoris golongan Kyai dan santri di Madura khususnya di Bangkalan sendiri, itulah yang khas dari penggunaan sarung oleh masyarakat Madura.

Kota Bangkalan sendiri dijuluki sebagai kota santri, hal ini bisa dilihat di tulisan yang berada di gerbang masuk kota Bangkalan sendiri, karena dijuluki seperti itu mampu mendoktrin penggunaan sarung pada lelaki saat mereka beraktifitas, selain itu masyarakat Madura khususnya di Bangkalan sangatlah kental dalam memegang teguh agama (agamis), kultur seperti ini dapat tercermin dengan banyaknya pondok pesantren yang terletak di kota Bangkalan, kepercayaan diri dan kenyamanan yang dirasakan ketika kaum lelaki di kota Bangkalan menggunakan sarung. Hal ini yang dikemukakan oleh informan dalam wawancara dengan peneliti. Dari sini bisa ditarik sedikit kesimpulan bahwa sarung tidak semata – mata hanya pakaian biasa yang dikenakan oleh kaum lelaki di kota Bangkalan.

Madura khususnya kota Bangkalan fashion seperti inilah yang banyak ditemui, tidak hanya di desa saja di pusat kota sendiri yang memiliki latar belakang sebagai masyarakat modern dan pusat fashion modern masih banyak ditemukan masyarakat yang menggunakan sarung untuk beraktifitas sehari - hari. Di daerah Kamal selain di perkotaan Bangkalan banyak ditemui fashion berpakaian menggunakan sarung, fenomena masyarakat atau mahasiswa menggunakan sarung saat beraktifitas sehari – hari di daerah Telang, Kampus Universitas Trunojoyo Madura juga sering terlihat.

Dengan banyaknya masyarakat di Bangkalan yang menggunakan sarung merupakan langkah perkembangan atas pakaian ini sendiri. Sarung banyak

menarik masyarakat Madura untuk menggunakannya, tidak hanya masyarakat biasa, sarung pun banyak digunakan oleh tokoh masyarakat formal dan informal. Youtuber terkenal yakni Tretan Muslim dalam videonya pernah menyinggung tentang masyarakat Madura ketika menggunakan sebuah sarung bahwasanya “masyarakat Madura kemanapun ia berpergian tak luput dari sarung. Dalam sosial media sendiri dikenal dengan trend masyarakat Madura yang kemana saja saat berkegiatan sehari – hari menggunakan sarung” Hal seperti ini berbeda ketika ada yang mengatakan bahwasanya pakaian sarung merupakan hal yang sangat tidak modern.

Dari seluruh penjabaran diatas mengenai cara berfashion masyarakat Madura khususnya yang berada di Kabupaten Bangkalan, fashion merupakan fenomena komunikatif dan kultural yang dapat digunakan oleh suatu kelompok untuk mengkonstruksikan dan mengkomunikasikan identitasnya, karena fashion memiliki cara non verbal untuk mempertukarkan makna sebuah nilai. Sebagai aspek komunikatif fashion tidak hanya sebagai cerminan dan simbol budaya.

Pada umumnya seperti komunikasi, Melalui tanda penampilan serta melalui objek lain (artifak) yang berada disekitar seseorang mampu berkomunikasi. Bisa dikatakan sangat baru komunikasi non verbal (artifaktual). Komunikasi antar budaya yang menjadi dasar dari komunikasi ini. Menurut Hall, “budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia memahami dan mengorganisir dunianya.” Sekelompok orang yang melintasi hubungan antar manusia dan bahkan generasi mampu membentuk bumi. Ketika memperoses kehidupan budaya yang sejatinya mempengaruhi sensori manusia. Dalam sistem syaraf proses tersebut menyusup masuk. Budaya memiliki dua manifestasi, yang pertama merupakan manifestasi material dan simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan, sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan; sedangkan manifestasi yang kedua, budaya diharapkan sebagai identitas dari sebuah kelompok” (Edward T. Hall (1959): The Silent Language)

Sarung mampu menjadi fashion dan identitas berpenampilan masyarakat Madura khususnya di kota Bangkalan. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik karena peneliti ingin mengetahui bagaimana sarung bisa menjadi sebuah identitas dan sebuah fashion di tengah pusat kota di Bangkalan, berdasarkan penjelasan panjang itulah dan rasa ingin tahu peneliti, serta peneliti memandang hal seperti ini bagus untuk diteliti apakah benar sarung telah menjadi fashion bahkan menjadi identitas orang Madura yang ada di daerah kota Bangkalan. Peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul **Sarung Sebagai *Fashion* dan Identitas Masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan.** Dengan berdasarkan pertimbangan dan penjelasan diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan yang akan dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian ini, berdasarkan penjelasan yang berada di latar belakang adalah :

1.2.1 Bagaimana Sarung terhadap fashion masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan ?

1.2.2 Bagaimana Sarung terhadap identitas masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah sarung bisa menjadi fashion dan identitas masyarakat Madura khususnya di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan merupakan hal bagi seorang peneliti untuk dicapainya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Ketika ada penelitian selanjutnya mengenai fashion dan identitas maka penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi data tambahan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek penelitian

Peneliti berharap dalam penelitian ini mampu menambah wawasan dan kemampuan berpikir sehingga mampu merepresentasikannya didalam lingkungan bermasyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran pada masyarakat, bagaimana pergeseran budaya terjadi di masyarakat Madura khususnya di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan dimana sarung mampu dikatakan sebagai

fashion dan identitas masyarakat Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan yang biasanya menggunakan pakaian biasa seperti pada umumnya.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap dalam penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi jika ada penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengangkat tentang hal serupa atau hal yang hampir sama persis.

d. Bagi Akademisi

Peneliti berharap dalam penelitian ini mampu menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau dosen atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah yang serupa dan juga untuk menambah pengetahuan bagi pembacanya.